

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Desa Karas Kecamatan Sedan Rembang

1. Letak Geografis

Kecamatan Sedan terletak di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, dan memiliki luas wilayah seluas 7.964,32 hektar. Jarak antara kecamatan Sedan dengan pusat pemerintahan kabupaten adalah sekitar 30 kilometer. Wilayah Kecamatan Sedan di Kabupaten Rembang tergolong sebagai daerah pertanian tadah hujan atau daerah tropis, dengan suhu rata-rata berkisar antara 33 hingga 36 derajat Celsius, dan curah hujan rata-rata mencapai 1.333,5 mm per tahun. Selain itu, kecamatan ini memiliki aktivitas perdagangan yang terletak di sebelah utara pulau Jawa. Kecamatan Sedan berbatasan dengan kecamatan Pamotan dan Pancur di sebelah barat, kecamatan Sarang di sebelah timur, kecamatan Sale di sebelah selatan, dan kecamatan Kragan di sebelah utara.

Menurut peraturan daerah, Kecamatan Sedan di Kabupaten Rembang memiliki total 21 desa. Desa-desanya adalah sebagai berikut: Ngulahan, Pacing, Karas, Mojosari, Gesikan, Sambiroto, Sedan, Karang Asem, Sidorejo, Sido Mulyo, Kedung Ringin, Gandri Rejo, Candimulyo, Lemah Putih, Kumbo, Dadapan, Sambong, Bogorejo, Kenongo, Jambeyan, dan Menoro.

Desa Karas merupakan salah satu bagian dari sejumlah desa yang terletak di Kecamatan Sedan, Kabupaten Rembang. Wilayah desa Karas memiliki luas sekitar 713.332 hektar dan berbatasan dengan desa-desa lainnya sebagai berikut: di sebelah utara berbatasan dengan Desa Sidorejo, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sumber Mulyo, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Pacing, dan di sebelah timur berbatasan dengan Desa 48 Mojosari.

Sedangkan jarak dari pusat pemerintahan sebagai berikut:

- a. Jarak dari pusat kabupaten : 30 Km
- b. Jarak dari pusat pemerintahan : 1 Km
- c. Jarak dari kota provinsi : 114 Km

2. Visi dan Misi

Dalam menjalankan sistem pemerintahannya, Desa Karas Kecamatan Sedan Rembang berusaha mewujudkan visi, misi, dan motto yaitu, sebagai berikut:

a. Visi

Terwujudnya Desa Karas yang maju, mandiri, sehat, berdaya saing dan sejahtera. Terwujudnya masyarakat Desa Karas yang Bersih, Religius, Sejahtera, Rapi dan Indah melalui Akselerasi Pembangunan yang berbasis Keagamaan, Budaya Hukum dan Berwawasan Lingkungan berorientasi pada peningkatan kinerja Aparatur dan Pemberdayaan Masyarakat.

b. Misi

- 1) Meningkatkan pembangunan infrastruktur pelayanan publik yang mendukung perekonomian desa, seperti jalan desa/lingkungan, jembatan, embung, jaringan irigasi, serta infrastruktur strategis lainnya.
- 2) Meningkatkan mutu dan akses pelayanan kesehatan dasar di pustu, mendorong peningkatan derajat kesehatan, pemberdayaan Posyandu, agar masyarakat dapat hidup sehat dan memiliki harapan hidup yang lebih panjang.
- 3) Meningkatkan mutu, akses dan relevansi sejak dini mulai dari jenjang PAUD, TK/RA, Pendidikan dasar sampai dengan jenjang menengah dan pendidikan tinggi untuk mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia. Memacu pertumbuhan investasi dalam rangka menghidupkan dan meningkatkan sektor riil dan peningkatan kesempatan kerja.
- 4) Meningkatkan akses UMKM terhadap sumber permodalan dan menciptakan iklim usaha yang kondusif.
- 5) Meningkatnya perekonomian masyarakat.
- 6) Meningkatnya pengelolaan sumberdaya alam sesuai kewenangan lokal berskala desa melalui Bumdes.
- 7) Meningkatkan produktivitas pertanian dalam arti luas.
- 8) Meningkatkan pendapatan asli desa terutama dari sumber-sumber pendapatan non konvensional dan tidak membebani masyarakat.
- 9) Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dan aparatur yang profesional, terampil, jujur, berbudi pekerti luhur dan religius.

- 10) Mengimplementasikan pembangunan yang selalu mengikuti perkembangan dan perubahan situasi serta kondisi lokal, nasional dan global.
- 11) Meningkatkan partisipasi dan peran serta masyarakat dalam pembangunan yang berkelanjutan.
- 12) Meningkatkan pengelolaan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat.
- 13) Meningkatkan fungsi sistem kelembagaan mulai dari RT, RW, LPMD, BPD, pemerintah desa Organisasi pemuda, Organisasi sosial masyarakat.
- 14) Meningkatnya kualitas pelayanan.

3. Struktur Organisasi

Aparatur Kecamatan Sedan yang di pimpin oleh Sutarwi, SIP. MPA. MIDS. Sebagai Camat. Isharul Maslakhah, S.Ag, M.M, selaku sekretaris kecamatan. Bagus Setyoadi, F.S. STP. M.Si, sebagai kasi pembinaan dan pengawasan PEMDES. Hariyati, S.M, selaku kasubag program dan keuangan. Kasubag umum dan kepegawaian yaitu Jumiyah. Sakrun selaku kasi TRANTIBUM. Kasi pemberdayaan masyarakat yaitu Purwanta, S.H.

4. Keadaan Penduduk

Berdasarkan letak geografisnya, masyarakat di Kecamatan Sedan memiliki keragaman dalam aspek sosial budaya. Terdapat tiga tipe utama budaya yang dapat diidentifikasi, yaitu budaya kota, budaya desa, dan campuran.

Dari segi sosial ekonomi, sekitar 75% dari penduduk Kecamatan Sedan menggantungkan mata pencahariannya sebagai buruh tani. Sejumlah kecil penduduknya merupakan pemilik tanah atau sawah/kebun, sementara yang lainnya mencari nafkah sebagai wiraswasta, pedagang, tukang batu, atau nelayan. Dengan begitu, masyarakat di kecamatan ini memiliki beragam mata pencaharian yang mencerminkan dinamika ekonomi lokal mereka.

Dalam konteks geografisnya, Desa Karas dikelilingi oleh berbagai sektor kehidupan yang beragam. Hal ini tercermin dalam beragamnya mata pencaharian penduduk Desa Karas. Beberapa di antaranya adalah petani, wiraswasta/pedagang, pekerja swasta, nelayan, dan penyedia jasa. Detailnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Pekerjaan Penduduk Desa Karas

No	Pekerjaan	Jumlah (%)
1	Belum/tidak bekerja	21,65%
2	Mengurus rumah tangga	16,49%
3	Pelajar/mahasiswa	12,37%
4	Petani/pekebun	4,12%
5	Nelayan/perikanan	2,06%
6	Karyawan swasta	9,28%
7	Tukang batu	1,03%
8	Pedagang	1,03%
9	Wiraswasta	31,96%

Sumber : Pemerintah Desa Karas, 2023

Data dalam tabel ini menggambarkan jumlah penduduk Desa Karas berdasarkan tingkat pendidikan:

Tabel 4.2. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Karas

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (%)
1	Tidak/belum sekolah	21,65%
2	Belum tamat SD/Sederajat	5,15%
3	Tamat SD/Sederajat	16,49%
4	SLTP/Sederajat	26,80%
5	SLTA/Sederajat	28,87%
6	Diploma I/II	1,03%

Sumber : Pemerintah Desa Karas, 2023

Jumlah penduduk Desa Karas yang mencapai 5.597 jiwa dapat mengalami fluktuasi karena faktor-faktor seperti kelahiran, kematian, dan perpindahan penduduk. Namun, perlu dicatat bahwa 100% dari penduduk Desa Karas menganut agama Islam. Selain itu, dapat dipastikan bahwa di Desa Karas, yang terletak di Kecamatan Sedan, Kabupaten Rembang, tidak terdapat sarana ibadah selain masjid dan mushola.

5. Profil UMKM Industri Pembakaran Batu Kapur di Desa Karas Kecamatan Sedan

Usaha pembakaran batu kapur berada di dukuh Ngedeng RT003/RW006. Sejak tahun 90-an hanya ada beberapa usaha pembakaran batu kapur yaitu sekitar 7 tungku pembakaran. Hingga saat ini industri pembakaran batu kapur menjadi sekitar 30 tungku pembakaran. Usaha ini tergolong menjadi tiga jenis usaha yang pertama, usaha mandiri. Yang kedua, metode usaha yang diterapkan adalah kerjasama dalam bentuk modal patungan oleh beberapa individu. Hal ini diperlukan karena pendirian dan pengoperasian satu unit tobong gamping membutuhkan investasi yang besar. Yang ketiga, jenis usaha ini memiliki karakteristik warisan turun-temurun dan merupakan yang paling umum ditemui di lokasi penelitian, yaitu Desa Karas, Kecamatan Sedan, Rembang. Usaha tobong ini dapat diwariskan hingga tiga generasi dengan melakukan sejumlah perbaikan pada struktur bangunan tobong tersebut.

Perkembangan usaha pembakaran batu kapur di Desa Karas cukup pesat. Masyarakat yang dulunya bekerja sebagai perantau sekarang banyak yang mendirikan usaha ini. Usaha pembakaran batu kapur menyediakan lapangan pekerjaan bagi warga sekitar, hal tersebut juga menjadi pendukung pesatnya perkembangan usaha pembakaran batu kapur di Desa Karas Kecamatan Sedan Rembang. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Bapak Suradi:

“Tobong ini perkembangannya sangat pesat dari tahun ke tahun, yang dulunya pengangguran sekarang mempunyai pekerjaan dari usaha ini, kerjanya ya kotor dan butuh tenaga ekstra.”

Pengolahan tradisional sering kali dilaksanakan di dapur tradisional yang bergantung pada ketersediaan bahan bakar seperti kayu bakar dan ban karet bekas. Setiap tungku pembakaran ketika melakukan proses pembakaran sampai dengan pembongkaran membutuhkan tenaga kerja sekitar kurang lebih 30 orang. Untuk tenaga kerja yang membakar batu kapur dibutuhkan 2 orang dengan sistem bergiliran setiap 7 jam sekali. Penumpukan batu kapur ke dalam tungku pembakaran membutuhkan sekitar 8-12 orang. Pembongkaran batu kapur setelah matang membutuhkan sekitar 8-10 orang, biasa pembongkaran ini dilakukan pada malam hari, mulai dari jam 17.00 sampai 01.00.

Di Desa Karas, Kecamatan Sedan, Rembang, tobong gamping yang digunakan tidak memiliki pengendali asap, sehingga ketika ada aktivitas pembakaran, asap cenderung berputar-putar di sekitar tobong. Semua tobong ini menggunakan kayu dan ban karet bekas sebagai bahan bakar. Kayu yang digunakan berasal dari pohon-pohon yang ditebang oleh masyarakat setempat, karena kayu dianggap sebagai bahan bakar yang paling ekonomis dibandingkan dengan batu bara atau minyak tanah. Jenis kayu yang digunakan meliputi kayu jati, kayu kruing, kayu kalimantan, dan lainnya. Untuk satu proses pembakaran pada tobong, dibutuhkan setidaknya 4 hingga 5 truk kayu. Praktik penebangan pohon ini juga menyebabkan kerusakan lingkungan, terutama di daerah-daerah yang ditumbuhi pohon jenis munggur, yang sebenarnya memiliki peran penting dalam mencegah erosi sungai. Selain menggunakan kayu, pembakaran batu kapur juga menggunakan bahan bakar ban karet bekas yang diperoleh dari Gresik, Semarang, Demak, Kudus dan Lamongan. Ban karet bekas yang digunakan yaitu ban sepeda motor, ban mobil, radial dan colt diesel. Ban karet bekas yang dibutuhkan yaitu kurang lebih sebanyak 100 biji.

Berikut dijelaskan proses dari pembakaran batu kapur:

- a) Pertama menyediakan bahan baku, yaitu batu kapur yang berkualitas tinggi. Agar mendapatkan batu yang berkualitas dan harga terjangkau pelaku usaha bekerja sama dengan perusahaan tambang batu yang berada di Desa Tahunan Kecamatan Sale. Batu kapur di angkut dari lokasi tambang menuju lokasi pembakaran menggunakan truk dump. tungku yang digunakan adalah tungku tegak, dengan tinggi 6-14 meter, diameter 1,5 – 3,6 meter. Untuk memenuhi 1 tungku pembakaran membutuhkan batu 5 rit. Kemudian batu di pecah secara manual oleh pekerja, biasanya membutuhkan 1-2 orang untuk memecah batu. Batu tersebut dipecah menggunakan palu godam, dipecah dengan ukuran 10-20cm. Setelah itu, batu kapur dimasukkan secara manual kedalam tungku dari atas tungku menggunakan ikrak bambu, proses penumpukan batu kedalam tungku membutuhkan 8-12 orang. Setelah batu kapur disusun rapi di dalam tungku, susunan batu yang paling atas di rekatkan menggunakan tanah liat yang basah agar suhu batu ketika dibakar tetap terjaga.
- b) Kedua yaitu proses pembakaran. Proses pembakaran dilakukan selama 3 hari 3 malam tanpa henti dengan keadaan api yang panas, dan terus menerus di beri bahan bakar kayu

lalu di gilir juga dengan ban karet. Proses pembakaran membutuhkan 2 orang pekerja untuk menjaga api tetap menyala, bergantian setiap 7 jam sekali. Dalam proses pembakaran pasti tidak semua batu matang secara merata terutama bagian luar dan paling atas. Terkadang ada juga yang masih mentah, hal itu mengakibatkan kerugian bagi pelaku usaha pembakaran batu kapur. Meskipun mengalami kerugian dalam proses pembakaran, tidak berpengaruh terhadap gaji pekerja.

- c) Ketiga proses pembongkaran. Proses pembongkaran batu kapur yang sudah matang dilakukan hari ke lima setelah proses pembakaran. Di biarkan selama satu hari dengan mengurangi suhu api agar saat proses pembongkaran batu tidak terlalu panas. Proses pembongkaran secara manual membutuhkan 7-10 orang, dilakukan mulai sore hari sampai tengah malam atau bahkan sampai menjelang subuh. Batu kapur yang sudah matang dipindahkan kedalam truk dump menggunakan ikrak bambu. Untuk sekali pembongkaran biasanya membutuhkan 3 truk dump, dengan kapasitas masing-masing 35 ton.

Berikut merupakan komponen-komponen usaha pembakaran batu kapur, yaitu:

- a) Produk

Hasil batu kapur yang dihasilkan di Desa Karas Kecamatan Sedan Rembang berwarna putih kecoklatan, hal ini disebabkan dari sisa pembakaran kayu dan ban ketika proses pembakaran. Batu kapur berukuran 10-20cm, batu tersebut termasuk kategori ukuran yang sedang.

- b) Harga

Pelaku usaha menetapkan harga sesuai dengan kesepakatan dari pabrik. Harga sesuai pengiriman ke lokasi pabrik, jika pengiriman ke PT Timbul Persada Tuban harga per kwintalnya Rp. 70.000, pengiriman ke PT Superior Prima Sukses Sragen, PT Madu Lingga Raharja Gresik, dan PT Superior Prima Sukses Mojokerto harga per kwintalnya yaitu Rp. 140.000.

- c) Promosi

Promosi merupakan hal penting untuk memperkenalkan produk kepada konsumen ataupun kepada pihak yang akan menjalin kerja sama. Pelaku usaha pembakaran batu kapur sejak dahulu bekerja sama dengan pabrik. Mereka menjadi supplier pabrik yang membutuhkan

batu kapur tohor. Pengirimannya berbeda-beda tergantung permintaan dari pabrik.

d) Distribusi

Distribusi merupakan serangkaian kegiatan untuk menyalurkan produk dari produsen kepada konsumen. Distribusi bagian dari kegiatan pemasaran yang digunakan untuk mempermudah barang atau produk sampai ke tangan konsumen. Untuk penentuan wilayah distribusi ditentukan oleh pemilik usaha dari batu kapur tohor, distribusi menggunakan jasa pemilik truck dump. Dikirim ke lokasi sesuai koordinasi oleh pemilik usaha batu kapur. Satu kali pembongkaran biasanya menggunakan 4 truck dump, dikirim ke pabrik yang berbeda yaitu ke PT Superior Prima Sukses Sragen PT Timbul Persada Tuban, PT Madu Lingga Raharja Gresik, dan PT Superior Prima Sukses Mojokerto.

B. Hasil Penelitian

1. Risiko yang Dihadapi oleh Pelaku UMKM Industri Pembakaran Batu Kapur di Desa Karas Kecamatan Sedan Rembang

Keberhasilan industri pembakaran batu kapur dalam mengembangkan usahanya berbanding lurus dengan risiko yang akan dihadapi. Semakin maju usaha yang dijalankan dan keuntungan yang didapatkan semakin besar maka semakin banyak pula risiko yang akan dihadapi. Tujuan dari sebuah perusahaan adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan dan keuntungan pemilik usaha. Namun keberhasilan sebuah perusahaan dalam mengembangkan usahanya berbanding lurus dengan risiko yang akan dihadapi. Semakin besar usaha yang dijalankan semakin tinggi pula risiko yang akan datang, karena pada dasarnya risiko tidak dapat terlewatkan dari setiap proses bisnis. Jika pengurangan risiko tersebut terjadi secara terus menerus maka akan mengakibatkan nilai kemungkinan risiko dari pengalaman-pengalaman yang sudah dilalui oleh pengusaha menjadi jauh lebih besar.¹

Joel G. Siegel dan Jae K. Shim mengartikan analisis risiko sebagai tahap penakaran dan penganalisaan risiko digabungkan dengan kebijakan *financial* dan investasi. Adapun David K. Eiteman, Arthur I. Stonehill dan Michael H. Moffett

¹ Alifiana, "Analisis Potensi Risiko UMKM Di Kabupaten Kudus."

menjelaskan risiko dasar sebagai “*the mismatching of interest rate bases for associated and liabilities.*”²

Usaha pembakaran batu kapur adalah usaha yang dilakukan di Desa Karas Kecamatan Sedan Rembang, usaha ini sangat membantu dalam menunjang perekonomian masyarakat di Desa Karas. Hal ini sesuai yang disampaikan Ibu Susanah, yaitu sebagai berikut:³

“Ya sangat membantu mbak, usaha batu kapur ini sedikit banyak membantu perekonomian masyarakat sekitar sini. Bahkan sekarang juga banyak tenaga kerjanya dari luar desa sini.”

Masyarakat yang berada di sekitar industri pembakaran batu kapur juga merasakan manfaat dari adanya usaha tersebut. Tidak sedikit dari masyarakat sekitar yang beruntung dapat bekerja di pembakaran batu kapur ini. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Bapak Agus Supriyo:⁴

“Dengan adanya usaha ini warga desa dan juga tetangga desa itu banyak yang merasa ekonominya terbantu. Tenaga kerjanya kan tidak ada kualifikasi khusus mbak, cukup memiliki badan yang sehat dan kuat saja, buruh kasar gitu mbak. Salah satu contohnya itu membongkar bahan bakar kayu dan kemudian di tata rapi dekat tungku pembakarannya, itu kan membutuhkan tenaga, belum lagi yang lain-lainnya. Peluang kerja ya cukup banyak di usaha batu kapur ini, mulai dari penyediaan bahan baku, proses pembakaran dan proses pembongkaran, sampai pengiriman ke pabrik-pabrik juga butuh tenaga kerja. Makanya dari mereka yang dulu pengangguran, tidak punya penghasilan merasa beruntung.”

Keberadaan usaha pembakaran batu kapur di Desa Karas Kecamatan Sedan Rembang sangat membantu meningkatkan taraf ekonomi masyarakat sekitar, namun demikian ada juga beberapa risiko yang harus dihadapi oleh pelaku usaha batu kapur tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Bapak Songet.⁵

² Fahmi, *Manajemen Risiko Teori, Kasus Dan Solusi*, 44.

³ Susanah, wawancara oleh penulis, 3 Agustus 2023, wawancara, transkrip

⁴ Agus Supriyo, wawancara oleh penulis, 3 Agustus 2023, wawancara,

transkrip

⁵ Songet, wawancara oleh penulis, 3 Agustus 2023, wawancara, transkrip

“Ada beberapa risiko pada usaha ini, seperti sulit mencari bahan baku, kan sekarang semakin banyak yang bergabung di usaha pembakaran batu kapur. Selain itu, sulit juga mencari bahan bakar, kayu dan ban. Bahan bakarnya kan kayu dan ban itu, dulu 10 tahun lalu belum terlalu kesulitan mencari kayu belum begitu mengandalkan bahan bakar ban, nah sekarang mungkin persediaan kayu di hutan semakin menipis. Cari batu yang bagus sekarang juga agak sulit.”

Pernyataan tersebut juga dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Rif Konaji selaku kepala lapangan dari usaha pembakaran batu kapur. Beliau mengatakan bahwa:

“Untuk saat ini mencari bahan baku yaitu batu, karena mungkin semakin banyak usaha serupa atau usaha yang menggunakan batu kapur. Batu dari pegunungan pun semakin lama di ambil batunya semakin berkurang.”

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu kepala lapangan usaha pembakaran batu kapur, yaitu Salim yang menyatakan bahwa sekarang sulit mendapatkan bahan bakar terutama kayu, karena saat ini semakin banyak yang mendirikan usaha pembakaran batu kapur. Otomatis kayu yang dibutuhkan juga semakin banyak, ban yang dibutuhkan jumlahnya semakin banyak dari tahun-tahun sebelumnya.

“Sekarang cari bahan bakar juga mulai agak kesulitan, kayu di hutan semakin menipis, kita tidak bisa mengambil kayu sembarangan karena harus ada ijin surat pelegalan dulu, ban karet dari pemasok pun terkadang stoknya kosong.”

Selain risiko bahan bakar dan bahan baku, pelaku usaha pembakaran batu kapur di Desa Karas Kecamatan Sedan Rembang juga menghadapi risiko polusi udara dari asap pembakaran. Polusi udara ini sangat berdampak negatif bagi masyarakat sekitar. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Bapak Suradi sebagai berikut:⁶

“Polusi udara ini juga menjadi kendala bagi kami mbak, risiko juga. Tempat pembakaran yang terbuka dan asapnya itu mengikuti angin, dan selalu mengarah ke pemukiman warga. Beberapa warga juga ada yang menegur, ya gimana caranya biar asap ini tidak mengarah ke rumah warga

⁶ Suradi, wawancara oleh penulis, 3 Agustus 2023, wawancara, transkrip

terdekat. Kan tidak menutup kemungkinan juga mbak, bisa saja warga juga terkena gangguan pernapasan.”

Pernyataan tersebut didukung dengan narasumber sekunder, yaitu masyarakat yang rumahnya berada di dekat pembakaran batu kapur, yaitu Ibu Darmini yang mengungkapkan bahwa asap dari pembakaran batu kapur ini sangat mengganggu.

“Sangat meresahkan mbak, asapnya kan masuk kedalam rumah. Apalagi rumah saya kan depannya tobong ini, belakang rumah juga. Ketika bahan bakar ban itu dimasukkan ke tungkunya mbak, asapnya itu warnanya hitam, hidung itu jadi kotor.”

Keresahan juga dialami oleh Ibu Asiyah, beliau beberapa kali menegur pemilik dari usaha pembakaran batu kapur ini. seperti dijelaskan dalam wawancara berikut:

“Ketika membuang limbah pembakarannya atau arangnya itu kan debunya terkena angin terus berhambur ke rumah warga, debunya hitam lantai jadi kotor mbak, pakaian juga jadi kotor kayak bercak-bercak debu hitam gitu. Telapak kaki itu jadi kotor hitam. Apalagi kalau cuaca panas gini debunya makin banyak, kalau musim hujan debu nya sedikit berkurang. Saya kalau di dalam rumah pakai sandal terus mbak biar tidak terlalu kotor kaki saya. Kadang juga capek membersihkan lantai. Beberapa kali pemiliknya saya tegur, tapi ya gimana lagi mbak itu juga mata pencaharian sebagian besar masyarakat sini”.

Abu bekas pembakaran batu kapur tidak bisa dibersihkan secara keseluruhan sehingga sangat mengganggu dan menimbulkan keresahan bagi masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari pemilik usaha pembakaran batu kapur, yaitu Ibu Susanah:⁷

“ Selama proses pembakaran berlangsung itu tidak bisa lepas dari yang namanya polusi udara dan debu. Apalagi ketika cuaca panas terik terus angin kencang, itu debu sama asap sudah tidak bisa dikondisikan lagi. Solusi dari risiko ini juga lagi kita pikirkan dan kita cari, supaya tidak menimbulkan keresahan bagi masyarakat sekitar.”

Berdasarkan hasil wawancara dan uraian dari beberapa pernyataan di atas yang menjelaskan bahwa risiko yang dihadapi pelaku usaha pembakaran batu kapur di Desa Karas Kecamatan Sedan ada tiga risiko, yaitu: sulit mendapatkan bahan baku, sulit

⁷ Susanah, wawancara oleh penulis, 3 Agustus 2023, wawancara, transkrip

mendapatkan bahan bakar kayu dan ban karet bekas, dan polusi udara dari asap pembakaran dan polusi udara dari debu limbah pembakaran yang mengganggu dan meresahkan warga sekitar, sehingga para pelaku usaha pembakaran batu kapur harus melakukan tindakan untuk meminimalisir adanya risiko-risiko yang terjadi.

2. **Proses Manajemen Risiko yang Dilakukan oleh Pelaku Usaha Industri Pembakaran Batu Kapur di Desa Karas Kecamatan Sedan Rembang**

Risiko sendiri memiliki berbagai jenis dan pasti terdapat dalam lingkungan perusahaan, akan tetapi risiko dapat diidentifikasi lebih awal dan akibatnya, efek yang mungkin timbul dapat diantisipasi.⁸ Dalam rangka meminimalisir risiko maka diperlukannya pengetahuan majamene risiko yang tepat. Pengetahuan mengenai manajemen risiko dalam dunia bisnis ialah salah satu aspek penting pada pengelolaan usaha baik usaha yang menawarkan jasa maupun perusahaan manajemen risiko juga ialah suatu usaha pencegahan untuk sebuah industri dimana hal tersebut merupakan aspek yang sangat vital untuk diimplementasikan oleh pelaku bisnis. Maka, hendaknya dilakukan pemetaan lebih awal untuk mengetahui perkiraan risiko yang dapat terjadi relevan dengan unit kerja yang terdapat didalamnya supaya industri bisa berlangsung lancar.

Tidak hanya itu, Manajemen risiko, digunakanebagai pengelolaan risiko, adalah pendekatan yang diterapkan untuk mencegah risiko menjadi penghalang dalam operasional Perusahaan. Pengelolaan risiko sangat penting dalam upaya meminimalkan kerugian yang mungkin terjadi. Ini merupakan langkah yang esensial, terutama bagi usaha kecil dan menengah, mengingat variasi risiko yang dihadapi oleh industri ini cukup beragam.⁹

Proses manajemen risiko dilakukan oleh para pelaku usaha pembakaran batu kapur di Desa Karas Kecamatan Sedan untuk mengantisipasi risiko yang terjadi dan mengakibatkan kerugian bagi usaha maupun masyarakat sekitar. Proses

⁸ Qintharah, “Perancangan Penerapan Manajemen Risiko (Studi Kasus Pada Umkm Saripakuan CV. Jarwal Maega Buana).”, 12.

⁹ Jamali *et al.*, “Pelatihan Manajemen Risiko Bagi Pelaku Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Bagi Warga Belajar Pendidikan Kesetaraan Paket C Di PKBM Cerdas Mandiri Kecamatan Peureulak.”, 45.

manajemen ini dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Pengawasan terfokuskan pada karyawan agar bekerja secara maksimal sehingga menghasilkan produk yang berkualitas dan memiliki kinerja yang bagus demi tujuan UMKM pembakaran batu kapur, selain itu pengawasan juga tertuju pada bahan-bahan yang digunakan dalam proses produksi. Sedangkan perencanaan dibagi menjadi 3, antara lain :

a) Perencanaan

Pelaku usaha pembakaran batu kapur di Desa Karas melakukan perencanaan sebagai kegiatan awal dalam menghadapi risiko agar kerugian dan kerusakan dapat diwaspadai lebih awal. Dalam melakukan perencanaan, pelaku usaha batu kapur melakukan tiga tindakan perencanaan dalam proses manajemen, yaitu:

1) Perencanaan terhadap risiko bahan baku

Kesulitan mendapatkan bahan baku berupa batu kapur yang berkualitas bagus sekarang sedang dialami para pelaku usaha pembakaran batu kapur di Desa Karas Kecamatan Sedan Rembang. Hal ini disebabkan karena semakin banyak usaha yang serupa maupun usaha lain yang membutuhkan batu kapur sebagai bahan baku utama maupun bahan baku campuran. Pertambangan batu kapur di pegunungan Kecamatan Sale semakin menipis tergerus habis. Tak jarang usaha pembakaran batu kapur mendapat batu kapur yang berkualitas rendah, sehingga mengakibatkan kerugian bagi pelaku usaha.

Untuk mengatasi risiko sulitnya bahan baku sebagaimana yang dijelaskan di atas, pelaku usaha harus lebih teliti memilih dan memilah batu dengan kualitas yang terjamin dengan harga yang terjangkau. Bapak Agus Supriyo menyampaikan bahwa untuk perencanaan bahan baku harus lebih teliti dan pandai memilih kualitas batu yang akan dibeli. Batu yang dipilih

2) Perencanaan terhadap risiko bahan bakar

Usaha pembakaran batu kapur saat ini juga mengalami kesulitan mencari bahan bakar yaitu ban bekas. Untuk mendapatkan kualitas batu kapur dengan tingkat kematangan yang bagus maka diperlukan bahan bakar yang tidak sedikit. Harga ban bekas semakin mahal dan sulit dicari. Hal ini menyebabkan banyak kerugian bagi para pengusaha pembakaran batu kapur karena dengan kurangnya bahan bakar maka kualitas batu kapur

yang dibakar semakin menurun dan ditolak oleh pihak pabrik.

Untuk mengatasi kesulitan di atas, pengusaha batu kapur di Desa Karas melakukan perencanaan dengan mencari pemasok dari pabrik atau pun dari bengkel yang memiliki ban bekas yang sesuai kriteria untuk membakar batu kapur. Ban bekas yang dicari yaitu ban truk tronton ukuran 1000 dan 1100, ban truk biasa dan ban mobil biasa. Harganya pun juga harus terjangkau. Selain itu para pengusaha batu kapur di Desa Karas, melakukan kerjasama dengan sopir truk yang mengangkut hasil batu kapur dari pabrik supaya membawa ban bekas ke lokasi pembakaran tentu dengan biaya ongkos tambahan. Jika hanya mengandalkan kayu saja, maka hasil batu kapur yang dibakar tidak matang secara sempurna dan pelaku usaha mengalami kerugian yang tidak sedikit.

Bahan bakar berupa ban bekas memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembakaran batu kapur. Jika tidak ada ban bekas maka dipastikan kualitas batu kapur yang dibakar tidak maksimal dan tidak matang. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Rif Konaji:¹⁰

“Yang dilakukan untuk perencanaan mengantisipasi kekurangan bahan bakar kayu maupun ban bekas itu mengumpulkan stok sebanyak banyaknya untuk menjaga agar suatu saat kekurangan ban atau kayu tidak terjadi kemacetan proses pembakaran. Kalau untuk kayu itu alhamdulillah masih aman mbak walau terkadang sulit mencari pemasok. Cari ban itu memang agak menjadi tugas buat kita gimana caranya agar stok ban bekas itu masih aman untuk proses pembakaran”.

Bahan bakar kayu dan ban bekas sangat diperlukan untuk proses pembakaran batu kapur. Maka dari itu para pelaku usaha pembakaran batu kapur di Desa Karas memerlukan perencanaan yang efektif dan efisien dalam menyediakan bahan bakar tersebut.

¹⁰ Rif Konaji, wawancara oleh penulis, 3 Agustus 2023, wawancara, transkrip

3) Perencanaan terhadap risiko polusi debu dan udara

Salah satu perencanaan terhadap risiko polusi debu dan udara pada pembakaran batu kapur melibatkan penggunaan teknologi pengendalian polusi seperti penyaring debu dan scrubber gas. Selain itu, implementasi praktik-praktik pengelolaan limbah yang efektif, pemantauan emisi secara teratur, serta pemilihan lokasi yang tepat untuk instalasi pabrik dapat membantu mengurangi dampak negatif pada lingkungan dan kesehatan manusia.

3. Pengendalian Risiko Usaha Industri Pembakaran Batu Kapur di Desa Karas Kecamatan Sedan Rembang Dalam Perspektif Ekonomi Syariah

Pengendalian risiko adalah serangkaian teknik di mana sebuah industri mengevaluasi potensi kerugian dan mengidentifikasi langkah-langkah yang perlu diambil untuk mengurangi atau menghilangkan ancaman tersebut. Pendekatan ini berdasarkan pada hasil dari penilaian risiko, yang mencakup pengidentifikasian faktor risiko potensial dalam operasi industri, termasuk aspek teknis dan non-teknis dari bisnis, peraturan keuangan, serta masalah lain yang dapat mempengaruhi kesejahteraan industri. Tujuan utamanya adalah untuk mengenali dan mengurangi faktor risiko potensial dalam operasi industri, seperti aspek teknis dan non-teknis dari bisnis, peraturan keuangan, dan masalah lain yang dapat mempengaruhi kesejahteraan industri.

Teknik pengendalian risiko terdiri dari beberapa aspek, yaitu penghindaran, pencegahan kerugian, pemangkasan kerugian, pemisahan, duplikasi, dan diversifikasi. Pengendalian risiko juga melibatkan tindakan proaktif untuk mengurangi risiko di berbagai bidang.¹¹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan UMKM pembakaran batu kapur dalam mengendalikan risiko operasional tidak hanya berpacu pada konsep ekonomi konvensional semata akan tetapi UMKM pembakaran batu kapur juga memperhatikan sistem ekonomi dalam perspektif islam dengan cara menerapkan norma dan etika dalam usahanya.

Pengendalian manajemen risiko operasional dalam perspektif ekonomi islam yang dilakukan UMKM pembakaran

¹¹ Harta, Putu, and Satriawan, *Manajemen Risiko*, 87.

batu kapur dengan cara selalu mempertimbangkan dampak yang akan timbul akibat dari risiko yang dihadapi. Sehingga dapat diketahui risiko mana yang menjadi prioritas sehingga mendapatkan penanganan terlebih dahulu. Mengingat suatu risiko tidak hanya menimbulkan dampak di dunia saja akan tetapi juga di akhirat. Para pelaku usaha pembakaran batu kapur di Desa Karas melakukan beberapa pengendalian risiko, yaitu sebagai berikut:

a) Mengidentifikasi risiko

Identifikasi risiko dilakukan agar kendala-kendala yang dialami dalam suatu usaha tidak terus menerus menjadi lebih besar. Pelaku usaha pembakaran batu kapur di Desa Karas harus menemukan sebab kendala yang dialami secara lebih awal. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Suradi:¹²

“Kalau untuk identifikasi risiko dan sejenisnya itu belum dilaksanakan secara menyeluruh. Hanya sekedar mengira-ngira risiko apa yang akan terjadi kedepannya.”

Pernyataan tersebut juga didukung oleh pernyataan dari Bapak Salim, beliau menyatakan bahwa:¹³

“Mengidentifikasi risiko secara signifikan belum dilakukan sampai saat ini, para pelaku usaha disini belum mengerti untuk hal-hal seperti itu, yang terpenting kita tahu kendalanya itu apa dan segera kita tangani, apalagi untuk proses manajemen risiko pelaku usaha disini sepertinya memang belum paham dan butuh arahan yang lebih rinci untuk manajemen risiko yang lebih baik lagi”.

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa identifikasi risiko yang dilakukan oleh pelaku usaha pembakaran batu kapur di Desa Karas hanya melakukan perkiraan terhadap kendala maupun risiko yang terjadi dan kemudian ditangani. Untuk risiko polusi udara akibat asap pembakaran, pelaku usaha pembakaran batu kapur sampai saat ini belum menemukan solusi yang efektif. Satu-satunya cara yaitu menggunakan mesin blower, akan tetapi solusi tersebut belum mampu mengurangi polusi udara akibat dari asap pembakaran. Hal ini dikarenakan masih penggunaan mesin

¹² Suradi, wawancara oleh penulis, 3 Agustus 2023, wawancara, transkrip

¹³ Salim, wawancara oleh penulis, 3 Agustus 2023, wawancara, transkrip

blower masih memerlukan bantuan bahan bakar ban bekas dan kayu. Selain itu penggunaan mesin blower sering membuat batu kapur tidak matang secara merata, dan pelaku usaha mengalami kerugian yang tidak sedikit. Hal ini disampaikan oleh Bapak Agus Supriyo:¹⁴

“Sampai saat ini kami belum menemukan cara atau solusi yang tepat untuk menangani asap pembakaran, satu-satunya cara itu menggunakan mesin blower, tapi ya masih dibantu dengan bahan bakar ban bekas dan kayu. Tapi kalau menggunakan mesin blower itu sering mengalami kerugian, seperti kemarin saja satu tobong menggunakan mesin blower, batu kapur tidak matang secara merata, akhirnya dikembalikan oleh pabrik sebanyak 1 rit atau satu truk dump itu ruginya kurang lebih 20.000.000. Harga mesin blower juga mahal, 1 unit mesinnya itu 16.000.000, sedangkan tobong kami itu banyak.”

Pengendalian risiko polusi udara akibat dari debu bekas pembakaran batu kapur di Desa Karas Kecamatan Sedan juga dilakukan oleh pelaku usaha batu kapur, yaitu dengan menyiram air sebelum melakukan pembersihan abu bekas pembakaran. Hal ini disampaikan oleh Bapak Gustam:

“Abu bekas pembakarannya itu disiram dulu sebelum dibuang dari tobong, lalu di angkut ke tempat pembuangan abu. Tempatnya memang dekat dengan rumah warga, tapi kita memiliki lahan khusus untuk pembuangan abu.”

b) Pengukuran risiko

Pengukuran yang dilakukan oleh para pelaku usaha pembakaran batu kapur di Desa Karas Kecamatan Sedan, yaitu dengan mengira-ngira kendala apa yang akan terjadi kedepannya, namun belum dilakukan pengukuran secara rinci dan efektif. Hal ini disampaikan oleh Bapak :

“kalau untuk mengukur kendala risiko yang dihadapi, pelaku usaha batu kapur belum melakukan secara mendetail. Hanya sekedar mengira-ngira saja. Kebanyakan pelaku usaha disini belum memahami pengukuran risiko.”

c) Pengontrolan risiko

¹⁴ Agus Supriyo, wawancara oleh penulis, 3 Agustus 2023, wawancara, transkrip

Dalam upaya pengontrolan risiko dan kendala yang terjadi, pelaku usaha pembakaran batu kapur di Desa Karas Kecamatan Sedan hanya melakukan perkiraan sama halnya seperti identifikasi risiko dan pengontrolan risiko. Namun ada beberapa hal yang memang sedikit dipantau yaitu kurangnya bahan bakar dan risiko polusi udara. Hal ini disampaikan oleh Bapak Agus Supriyo:

“kalau melakukan pemantauan risiko itu belum dilakukan sampai saat ini, mungkin hanya sekedar dikira-kira saja. Untuk bahan bakar saat ini sudah mulai dipantau dan juga polusi udara, tapi kalau untuk solusi belum ada.”

C. Analisis Data

1. Risiko yang Dihadapi oleh Pelaku UMKM Industri Pembakaran Batu Kapur di Desa Karas Kecamatan Sedan Rembang

Dalam dunia bisnis, risiko merupakan sebuah tantangan yang harus dihadapi karena adanya ketidak pastian yang tidak dapat diprediksi sebelumnya. Hal ini dapat mengakibatkan kerugian bagi industri tertentu. Demikian juga, bagi usaha kecil menengah (UKM) dengan modal yang lebih rendah, risiko dapat menjadi masalah yang signifikan. Ini dapat mengakibatkan gangguan dalam operasional, kerugian finansial, dan bahkan potensi kepailitan.¹⁵ Risiko timbul sebab adanya faktor dari dalam industri dan faktor dari luar industri.

Sebagai seorang muslim harus memahami bahwa menjalankan suatu usaha atau bisnis pasti terkandung risiko di dalamnya. Semua hal yang ada di kehidupan ini tidak dapat dipisahkan dari risiko. Karena itu, sebagai seorang Muslim yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip kebaikan harus merancang strategi untuk menghadapi risiko yang dapat terjadi.¹⁶

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian, UMKM Pembakaran Batu Kapur yang terletak di Desa Karas Kecamatan Sedan Rembang, merupakan salah satu sektor usaha yang mampu meningkatkan taraf perekonomian masyarakat di Desa Karas. Akan tetapi dibalik keberadaan usaha

¹⁵ Fauzi et al., “Analisis Manajemen Resiko Bisnis: Studi Pada Produk Usaha Yozi Boba.hlm 151”

¹⁶ Jikrillah, Ziyad, and Stiadi, “Analisis Manajemen Risiko Terhadap Keberlangsungan Usaha UMKM Di Kota Banjarmasin. hlm135”

pembakaran batu kapur di Desa Karas Kecamatan Sedan Rembang yang membantu meningkatkan taraf ekonomi masyarakat sekitar, terdapat beberapa risiko yang harus dihadapi oleh pelaku usaha batu kapur tersebut.¹⁷ Risiko yang dihadapi oleh pelaku usaha pembakaran batu kapur yaitu: *Pertama*, pelaku usaha sulit mendapatkan bahan baku yang berkualitas baik, *Kedua*, pelaku usaha sulit mendapatkan bahan bakar, *Ketiga*, pelaku usaha mengalami kesulitan menghadapi risiko polusi debu dan udara akibat dari proses pembakaran yang berdampak pada lingkungan sekitar.

Bahan baku batu kapur mentah yang diperoleh dari pemasok kualitasnya tidak menentu karena dari pegunungan batu kapur mentah mulai berkurang. Untuk memperoleh batu kapur mentah dengan kualitas yang baik, para pelaku usaha pembakaran harus mencari pemasok lain, tentunya dengan kualifikasi tertentu agar hasil yang diperoleh juga maksimal. Pelaku usaha juga harus berani dengan harga yang ditawarkan pemasok agar dengan catatan tidak menyebabkan pembengkakan biaya di kemudian hari, selain itu pelaku usaha harus mampu memilih kualitas batu yang terbaik. Jika pelaku usaha memiliki modal yang cukup dan memiliki kemampuan memilih batu yang baik maka bahan baku dapat dibeli secara berulang dipemasok yang sama.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Pasal 1 Tahun 2014 Tentang Perindustrian, bahan baku adalah bahan mentah, barang setengah jadi yang dapat diolah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang mempunyai nilai ekonomi yang lebih tinggi.¹⁸ Bahan baku dalam pembuatan batu kapur/ kapur tohor adalah batu kapur dari pegunungan.

Bahan baku merupakan hal terpenting dalam suatu usaha. Pelaku usaha pembakaran batu kapur, harus pandai memilih batu dengan kualitas yang baik dalam pembuatan batu kapur. Batu tersebut kemudian diolah dengan berbagai proses untuk menjadi batu kapur yang matang secara sempurna. Jika tidak menggunakan batu dengan kualitas unggul, maka batu kapur tidak matang dengan sempurna meskipun sudah melalui beberapa tahapan produksi. Hal tersebut juga berdampak pada keuntungan

¹⁷ Hasil Observasi, Hasil Observasi di UMKM Pembakaran Batu Kapur Desa Karas Kecamatan Sedan Rembang, 2 Agustus 2023.

¹⁸ Undang-Undang Nomor 3 Pasal 1 Tahun 2014 Tentang Perindustrian.

yang diperoleh, semakin baik kualitas batu kapurnya maka peluang keuntungan semakin besar.

Persediaan bahan baku menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam Islam karena jika persediaan bahan baku mencukupi produksi dalam suatu usaha akan menjadi lancar sehingga usaha tersebut menghasilkan keuntungan yang bagus serta mampu mempekerjakan masyarakat sebagai karyawan usaha dengan demikian perekonomian keluarga dapat terbantu. Akan tetapi kelancaran produksi tidak boleh sampai melalaikan manusia karena memperoleh keuntungan yang banyak sehingga mereka melupakan aspek-aspek agama dan moralitas. Setiap pelaku usaha harus mengingat kewajibannya sebagai umat beragama yang taat. Sebagaimana dalam Al-Qur'an dijelaskan:

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

Artinya: “Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).” (QS. Al-Huud: 61)¹⁹

Berdasarkan ayat diatas, dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia untuk memakmurkan bumi, artinya manusia diciptakan sebagai makhluk yang memiliki akal dan mampu untuk berfikir sebagai pelaku usaha. Dalam hal ini, pelaku usaha pembakaran batu kapur menyediakan bahan baku yang dibutuhkan selama proses produksi dijalankan.

Kegiatan produksi memiliki peran penting bagi keberlangsungan setiap usaha oleh karena itu pelaku usaha harus mengambil kebijakan yang tepat guna mendorong kelancaran produksi bagi usaha. Hal ini membuktikan bahwa pelaku usaha pembakaran batu kapur di Desa Karas Kecamatan Sedan Rembang memenuhi perintah agama yaitu dengan melakukan yag terbaik dalam pemenuhan kebutuhan bahan baku guna meningkatkan produktivitas usaha sehingga kesejahteraan karyawan dapat dicapai.

Pembakaran batu kapur di Desa Karas memanfaatkan bahan bakar kayu dan karet ban bekas untuk proses pembakaran batu kapur. Kebutuhan bahan bakar kayu dan karet ban bekas

¹⁹ Alquran, Huud Ayat 61, *Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita* (Bandung: Kementrian Agama RI, Jabal,2010), 228.

cukup besar karena keduanya merupakan bahan bakar pokok dalam pembakaran batu kapur. Keberlangsungan usaha juga sangat bergantung terhadap ketersediaan bahan bakar.

Bahan bakar merupakan segala material dengan suatu jenis energi yang dapat diubah menjadi energi yang lainnya.²⁰ Proses pembakaran batu kapur menggunakan kayu dan karet ban bekas. Ketersediaan kayu dan karet ban bekas mempengaruhi proses produksi, karena kayu dan karet ban bekas merupakan sumber energi utama dalam pembakaran batu kapur.

Menurut peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Pengendalian Pencemaran Udara disebutkan bahwa pencemaran udara adalah masuknya atau dimasukkannya zat, energi, dan/atau komponen lain ke dalam ambien oleh kegiatan manusia, sehingga mutu udara ambien turun sampai ketinggian tertentu yang menyebabkan udara ambien tidak dapat memenuhi fungsinya.²¹ Pelaku usaha pembakaran batu kapur di Desa Karas Kecamatan Sedan Rembang juga mengalami risiko berupa polusi udara dari proses pembakaran. Keberhasilan usaha mengacu pada tahap pembakaran, apabila proses pembakaran mengalami kegagalan maka pelaku usaha mengalami kerugian yang cukup besar. Dengan adanya proses pembakaran, tentunya menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat sekitar.

2. Proses Manajemen Risiko yang Dilakukan oleh Pelaku UMKM Industri Pembakaran Batu Kapur di Desa Karas Kecamatan Sedan Rembang

Dalam rangka meminimalisir resiko maka diperlukanya pengetahuan majamene resiko yang tepat. Pengetahuan mengenai manajemen risiko dalam dunia bisnis ialah salah satu aspek penting pada pengelolaan usaha baik usaha yang menawarkan jasa maupun perusahaan manajemen risiko juga ialah suatu usaha pencegahan untuk sebuah industri dimana hal tersebut merupakan aspek yang sangat vital untuk diimplementasikan oleh pelaku bisnis . Maka, hendaknya dilakukan pemetaan lebih awal untuk mengetahui perkiraan risiko yang dapat terjadi

²⁰ Puja Laksana, *Ensiklopedia Bahan Bakar Non Minyak*, (Alprin: Semarang), 2020, 1.

²¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Pengendalian Pencemaran Udara

relevan dengan unit kerja yang terdapat didalamnya supaya industri bisa berlangsung lancar.

Manajemen usaha yang baik menciptakan instansi usaha bisa terhindar dari kerugian hingga kepailitan. Begitu juga dengan UMKM yang modalnya belum banyak, operasional yang belum optimal sangat rawan terhadap pergantian risiko. Dalam tiap bagian bisnis risiko ialah suatu hal yang pokok, risiko bisa hadir dari beragam sumber dan yang menjadi permasalahannya ialah bagaimana strategi untuk mengatasi risiko tersebut. Untuk itu, guna menghindari risiko tersebut, sehingga manajemen risiko ialah sebuah hal yang mutlak apabila hendak menghindari kerugian pada bisnis.

Dari sudut pandang Islam, manajemen risiko adalah latihan menjaga keimanan Allah pada kekayaan untuk kepentingan umat manusia. Beberapa bagian dari Al-Qur'an menekankan perlunya umat manusia untuk berhati-hati terhadap bahaya ini. Jika manusia bisa menguasai seni manajemen risiko, kita bisa menuai hasil yang lebih besar. Munculnya keuntungan ini bisa dilihat sebagai bukti bahwa umat manusia telah berhasil mendapatkan kepercayaan Tuhan.²²

Berdasarkan temuan data selama penelitian, UMKM yang bergerak dalam pembakaran batu kapur menerapkan strategi pengelolaan risiko yang melibatkan perencanaan dan pengawasan selama proses operasional. Perencanaan risiko didasarkan pada pengalaman masa lalu dalam menghadapi risiko yang mungkin timbul. Selain itu, pengawasan ketat dilakukan untuk memastikan kelancaran proses operasional. Pengawasan ini mencakup pengawasan terhadap sumber daya manusia yang terlibat dalam proses produksi serta bahan pendukung yang digunakan. Dalam perencanaan, fokus diberikan untuk mengantisipasi kelangkaan bahan baku, bahan bakar, dan dampak polusi udara yang mungkin timbul akibat dari proses pembakaran batu kapur. Tujuannya adalah untuk memastikan kelangsungan operasional yang optimal dan menjaga keberlanjutan usaha UMKM tersebut.²³

Proses manajemen risiko yang dilakukan oleh pelaku usaha pembakaran batu kapur di Desa Karas Kecamatan Sedan

²² Agustina, Akhiroh, and Djasuli, "Manajemen Risiko Berbasis Al-Quran.", 604.

²³ Hasil Observasi, Hasil Observasi di UMKM Pembakaran Batu Kapur Desa Karas Kecamatan Sedan Rembang, 2 Agustus 2023.

Rembang meliputi: *Pertama*, perencanaan terkait risiko bahan baku dan sulitnya bahan bakar. *Kedua*, pelaksanaan yaitu proses pembakaran yang diawali dengan penggunaan bahan baku, dan dalam kurun waktu tertentu harus memasukkan bahan bakar dalam tempat pembakaran sehingga dapat menghasilkan kualitas batu kapur yang baik, dan *Ketiga*, pengawasan kegiatan pekerja dalam membakar batu.

Perencanaan bahan baku, pelaku usaha pembakaran batu kapur harus memiliki kemampuan memilih yang baik dalam merencanakan batu yang dibeli. Kualitas batu yang dibeli tidak boleh memiliki kualitas yang buruk. Jika batu yang dibeli kurang memenuhi standar tentunya akan mempengaruhi hasil produksi dan ditolak oleh pabrik.

Setiap perusahaan yang menyelenggarakan kegiatan produksi akan memerlukan persediaan bahan baku, dengan tersedianya bahan baku maka diharapkan sebuah perusahaan dapat melakukan proses produksi sesuai kebutuhan atau permintaan konsumen. Selain itu, dengan adanya persediaan bahan baku yang cukup tersedia di gudang juga diharapkan dapat memperlancar kegiatan produksi perusahaan dan dapat menghindari terjadinya kekurangan bahan baku. Keterlambatan jadwal pemenuhan produk di pesan konsumen, hal ini dapat merugikan perusahaan.²⁴

Meskipun sudah ada pemasok batu kapur mentah, pelaku usaha pembakaran batu kapur di Desa Karas Kecamatan Sedan Rembang juga tetap memerlukan perencanaan yang baik agar sesuai dengan waktu produksi yang telah direncanakan. Produksi akan berhenti jika bahan baku tidak tersedia dalam waktu yang telah ditentukan.

Proses pembakaran batu kapur memerlukan waktu selama kurang lebih empat hari, hal yang dibutuhkan yaitu proses manajemen risiko dalam pelaksanaannya yaitu dengan melakukan pengukuran risiko. Dalam proses pembakaran batu kapur, bahan bakar kayu dan karet ban harus dimasukkan secara bergantian agar tingkat kematangan batu kapur yang dihasilkan merata. Untuk memasukkan bahan bakar juga harus menggunakan perkiraan waktu yang baik supaya api selalu menyala.

²⁴ Diana Khairina Sofyan, *Analisis Persediaan Bahan Baku Buah Kelapa Sawit Pada PT. Bahari Dwikencana Lestari*, Jurnal Teknik Industri Vol. 6 No.1, 2017, 51.

Pengukuran risiko dapat dilihat dari peluang dan akibat yang ditimbulkan oleh risiko tersebut.

Pengukuran risiko adalah upaya yang dilakukan untuk mengetahui besar atau kecilnya risiko yang akan terjadi. Upaya ini dilakukan untuk melihat tinggi atau rendahnya risiko yang dihadapi perusahaan serta dampak dari risiko terhadap kinerja perusahaan, sekaligus menentukan prioritasi risiko, yang mana yang paling sesuai.²⁵

Al-Qur'an juga menjelaskan tentang bagaimana memikirkan suatu perbuatan yang akan dilakukan kedepannya. Seperti firman Allah SWT dalam surat Yusuf ayat 47. Berikut:

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَابًّا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلَةٍ
إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ

Artinya: “Yusuf berkata: “Supaya kamu tertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan”. (QS. Yusuf: 47)²⁶

Ayat di atas menjelaskan tentang bagaimana mempersiapkan segala sesuatu agar menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti risiko dalam menjalankan suatu usaha. Hal ini juga berhubungan dengan modal yang telah dikeluarkan untuk biaya produksi, jika tidak memikirkan risiko dan kerugian yang mungkin terjadi dikemudian hari, maka akan berdampak negatif terhadap usaha yang dijalankan.

Pengukuran risiko dilakukan setelah mengidentifikasi risiko. Hal ini dilakukan untuk menentukan relatif pentingnya risiko, untuk mendapatkan sumber informasi yang membantu menetapkan manajemen risiko yang efektif untuk menangani risiko tersebut.

3. Pengendalian Risiko UMKM Industri Pembakaran Batu Kapur di Desa Karas Kecamatan Sedan Rembang Dalam Perspektif Ekonomi Syariah

Menurut Ursula dan Djohanputro Risiko operasional adalah penyimpangan hasil dari tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya karena kegagalan sistem, sumber daya manusia,

²⁵ Opan Arifudin, Udin Wahrudin, and Fenny Damayanti Rusmana, *Manajemen Risiko* (Widina Bhakti Persada: Bandung), 2020, 57.

²⁶ Alquran, Yusuf Ayat 47, *Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita* (Bandung: Kementrian Agama RI, Jabal,2010), 241.

proses internal dan faktor eksternal perusahaan. Manajemen risiko merupakan ikhtiar pengelolaan risiko agar terhindar dari kerugian, baik kerugian bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Pengelolaan risiko yang tepat akan meminimalisir terjadinya kerugian akibat pengulangan risiko di masa yang akan datang.

Pengendalian resiko memanglah dibutuhkan manajemen yang baik dan runtut untuk meminimalisir resiko tersebut. Pengendalian risiko ialah seperangkat teknik di mana industri mengevaluasi peluang kerugian dan menentukan perbuatan guna memangkas atau menghilangkan ancaman tersebut. Ini merupakan metode yang menggunakan temuan dari penilaian risiko, yang mengikutsertakan pengenalan faktor risiko potensial pada operasi industri, misalnya aspek teknis dan non-teknis dari usaha, peraturan financial, dan masalah lain yang bisa mempengaruhi kesejahteraan industri. Maksud yang hendak diraih ialah guna mengenali dan memangkas faktor risiko potensial pada operasi industri, misalnya aspek teknis dan non-teknis dari usaha, peraturan financial, dan masalah lain yang bisa mempengaruhi kesejahteraan industri.²⁷

Dari data yang telah dikumpulkan oleh peneliti risiko operasional pada UMKM Pembakaran batu kapur dapat diketahui dari pengalaman risiko yang pernah dialami oleh UMKM pembakaran batu kapur. Pada penerapan manajemen risiko UMKM pembakaran batu kapur menerapkan tahapan manajemen risiko dengan cukup runtut dan sederhana. Pengendalian risiko yang dilakukan pelaku usaha pembakaran batu kapur di Desa Karas Kecamatan Sedan Rembang yaitu mengidentifikasi risiko, pengukuran risiko dan pemantauan risiko. Pelaku usaha belum melakukan pengendalian risiko dengan baik, mereka hanya sebatas mengira-ngira risiko yang terjadi kedepannya dan belum melakukan pengukuran risiko secara rinci.

Pengendalian risiko adalah serangkaian teknik dimana sebuah industri mengevaluasi potensi kerugian dan mengidentifikasi langkah-langkah yang perlu diambil untuk mengurangi atau menghikangkan ancaman tersebut.²⁸ Pelaku usaha pembakaran batu kapur di Desa Karas Kecamatan Sedan

²⁷ Vianna Maria Ursula and Bramantyo Djohanputro, "RANCANGAN SISTEM MANAJEMEN RISIKO OPERASIONAL DIVISI KEUANGAN NFI," *Jurnal Riset Bisnis* 5, no. April (2022): 248.

²⁸ Sugih Harta, I Putu, and DG Setiawan, *Manajemen Risiko* (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2012), 87.

Rembang harus mendapat solusi yang tepat untuk mengatasi kesulitan dalam menyediakan bahan baku dan bahan bakar. Pelaku usaha harus mampu meminimalisir risiko-risiko yang akan timbul dengan cara pengendalian risiko. Proses keberlangsungan usaha pembakaran batu kapur bergantung pada pengendalian yang tepat dari faktor risiko yang timbul.

Dalam Islam dijelaskan pada ayat yang berkaitan dengan risiko, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an surat At-Taubah Ayat 51 sebagai berikut:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ
فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: "Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal". (QS. At-Taubah: 51)²⁹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia itu tidak dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan diusahakannya besok atau yang akan datang. Manusia harus ikhtiar mengendalikan risiko agar risiko tersebut tidak mengalami kerugian bagi usaha yang dijalankan maupun dengan lingkungan sekitar. Sehingga aktivitas yang dilakukan sehari-hari dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Selain itu, berdasarkan data yang di dapatkan dari lapangan pengelolaan risiko yang dilakukan oleh pelaku UMKM pembakaran batu kapur berpacu pada teori etika dalam bisnis yang di kemukakan oleh Yusuf Al-Qaradhawi yaitu:

a) Etika dalam bidang produksi

Proses operasional menjadi satu bagian dari proses produksi. Pada UMKM pembakaran batu kapur risiko yang dihadapi dalam proses operasional berupa kendala kelangkaan bahan baku, kegagalan pada proses internal serta adanya faktor dari luar usaha yaitu cuaca. Dalam bidang produksi etika yang dipakai untuk mengelola dan mengendalikan risiko operasional berlandaskan pada prinsip kejujuran, amanah, keadilan dan kebijaksanaan sehingga dapat tercipta keseimbangan yang akan memberi manfaat bagi masyarakat.

²⁹ Alquran, At-Taubah Ayat 51, *Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita* (Bandung: Kementrian Agama RI, Jabal,2010), 195.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaku UMKM pembakaran batu kapur telah menerapkan prinsip-prinsip tersebut. Seperti pada saat terjadi kelangkaan bahan baku, pelaku UMKM pembakaran batu kapur merespon dengan melakukan peyediaan bahan baku, tidak hanya itu pemilik juga selalu melakukan diservikasi bahan baku diberbagai lokasi, agar produksi tetap berjalan. Penyediaan bahan baku ini dilakukan sesuai dengan rencana perhitungan sehingga tidak mengeksploitasi alam dengan pengambilan bahan baku secara berlebihan. Sehingga ekosistem alam masih tetap terjaga.

Sikap jujur, amanah dan adil juga ditanamkan pemilik UMKM pembakaran batu kapur pada karyawan untuk menghindari kegagalan dalam mengelola risiko yang disebabkan oleh sumber daya manusia. Dengan membiasakan berkata jujur apabila terjadi kendala dalam proses operasional serta memberi contoh yang baik dalam proses operasional seperti memberi contoh untuk cara menghasilkan produk pembakaran batu kapur yang berkualitas baik. Selain itu UMKM pembakaran batu kapur juga melakukan pemeliharaan karyawan dengan cara memberikan hari libur atau kompensasi sebagai apresiasi atas kinerja yang dilakukan dan sebagai motivasi agar karyawan tidak melakukan kesalahan lagi selama proses operasiona.

b) Etika dalam bidang konsumsi

Pengelolaan risiko operasional pada UMKM pembakaran batu kapur pada bidang konsumsi dilakukan dengan menerapkan prinsip untuk tidak boros dalam membelanjakan uang usaha. Pertama, dalam rencana penyediaan bahan baku. UMKM pembakaran batu kapur membeli bahan baku sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sehingga anggaran untuk membeli bahan baku sesuai dengan budget yang dimiliki UMKM pembakaran batu kapur.

Kedua, tidak berlebih lebihan. Tujuan dari sebuah usaha adalah untuk mendapatkan keuntungan. Hal ini juga yang menjadi tujuan dari UMKM pembakaran batu kapur. Akan tetapi keuntungan bukan sebagai tujuan utama dari UMKM pembakaran batu kapur. Karena tujuan lain dari UMKM pembakaran batu kapur selain untuk mendapatkan keuntungan adalah memberi kemaslahatan bagi karyawan.

Sehingga dalam upaya mendapatkan keuntungan UMKM pembakaran batu kapur tidak berlebih-lebihan dengan melakukan segala cara tetapi melakukan dengan secukupnya.

c) Etika dalam bidang distribusi

Bidang distribusi mencakup kegiatan pemasaran berupa menyampaikan barang atau jasa kepada konsumen. Dalam penelitian ini peneliti hanya melakukan penelitian pada kegiatan manajemen operasional yang terjadi selama proses operasional berlangsung. Sehingga dalam bidang distribusi peneliti tidak mendapat hasil penelitian tentang bidang distribusi.

Usaha pembakaran batu kapur membawa dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dari adanya usaha pembakaran batu kapur yaitu menambah lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar kawasan industri. Namun, usaha ini juga membawa dampak negatif bagi masyarakat sekitar terutama bagi lingkungan hidup, dampak negatifnya yaitu pencemaran polusi udara akibat dari proses pembakaran batu kapur dan debu dari limbah pembakaran..

Mengendalikan persediaan bahan baku dan bahan bakar yang tepat bukan hal yang mudah, apabila jumlah persediaan terlalu besar mengakibatkan timbulnya dana menganggur yang besar, meningkatnya biaya penyimpanan, dan risiko kerusakan barang yang lebih besar. Namun jika persediaan terlalu sedikit mengakibatkan risiko terjadinya kekurangan persediaan karena seringkali bahan atau barang tidak dapat didatangkan secara mendadak dan sebesar yang dibutuhkan, yang menyebabkan terhentinya proses produksi, tertundanya penjualan, bahkan hilangnya pelanggan.³⁰

Semakin meningkatnya permintaan batu kapur tohor dari pabrik-pabrik, akan menyebabkan proses pembakaran batu secara terus menerus kebutuhan bahan baku dan bahan bakar juga semakin banyak. Dengan dipicu dari tingginya tingkat permintaan produk, menyebabkan bahan baku dan bahan bakar perlahan-lahan semakin sulit dicari. Dari adanya proses pembakaran batu yang terus menerus juga mengakibatkan polusi udara dan debu dari limbah pembakaran yang semakin tidak terkondisikan. Dampak tersebut sangat meresahkan bagi

³⁰ Michael Kelly Sawlani and HENDY TANNADY, "Perencanaan Dan Pengendalian Bahan Baku Polyester Fleece Fabrics Dengan Pola Data Statik", *Jurnal PASTI*, Volume X No. 3, 258.

masyarakat yang tinggal di kawasan pembakaran batu kapur. Oleh karena itu, pengendalian risiko sangat diperlukan oleh pelaku usaha pembakaran batu kapur tersebut.

